

# Sekuritisasi Isu Malaria Oleh Nigeria

*Securitization of Malaria Issues by Nigeria*

**Muhammad Alfajriansyah<sup>a,1</sup>, Karista Dwi Prasasti<sup>b,2</sup>, Muhammad Alif Akbar<sup>c,3</sup>, Indra Tamsyah<sup>d,4</sup>**

<sup>a,b,c,d</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32  
Inderalaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30662, Indonesia  
muhammadalfajrian02@gmail.com<sup>1</sup>, karistadwipra@gmail.com<sup>2</sup>, alifakbar7783@gmail.com<sup>3</sup>,  
indratamsyah@fisip.unsri.ac.id<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah Nigeria dalam mengamankan masyarakatnya dari ancaman penyakit Malaria yang secara terus menerus mengancam kehidupan masyarakat di Nigeria. Malaria merupakan penyakit demam akut yang disebabkan oleh parasit bernama Plasmodium, yang menginfeksi ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk Anopheles betina yang telah terinfeksi parasite Plasmodium (WHO, 2022). Gejala awal yang dirasakan tubuh adalah demam, mengigil dan diiringi sakit kepala, gejala ini biasanya muncul 10 sampai 15 hari setelah gigitan nyamuk infeksi yang sulit disadari penderita sebagai penyakit malaria. Jika tidak ditangani dengan cepat, malaria dapat berkembang menjadi semakin parah dan dapat menyebabkan kematian dalam kurun waktu 24 jam. Hadirnya Speech Act oleh Presiden Muhammad Buhari sebagai Securitization Actor membicarakan mengenai Existential Threat yaitu ancaman yang menyebabkan bahaya berupa penyakit Malaria, yang membahayakan Referent Object yaitu masyarakat Nigeria. Sehingga membuat Muhammad Buhari harus melakukan Extraordinary Measures yaitu tindakan luar biasa untuk melakukan sekuritisasi atau penghetian persebaran dari penyakit Malaria tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dibantu dengan studi kepustakaan sebagai sumber pencarian data dan fakta dalam menyusun penulisan sehingga roadmap jurnal dapat menghasilkan hasil valid dan bersifat fakta.

Kata Kunci : Sekuritisasi, Malaria, Nigeria, Afrika

## ABSTRACT

The research aims to find out how the role of the Nigerian government is in protecting its people from the threat of Malaria which continues to threaten people's lives in Nigeria. Malaria is an acute febrile disease caused by a parasite called Plasmodium, which infects the human body through the bite of a female Anopheles mosquito that has infected the Plasmodium parasite (WHO, 2022). The initial symptoms felt by the body are fever, chills and accompanied by headaches, these symptoms usually appear 10 to 15 days after the bite of an infective mosquito which is difficult for sufferers to recognize as malaria. If not treated quickly, malaria can get worse and can cause death within 24 hours. The Presence of the Speech Act by President Muhammad Buhari as a Securitization Actor discussed the Existential Threat, namely the threat that caused danger in the form of Malaria, which endangered the Referent Object, namely the people of Nigeria. So that made Muhammad Buhari have to take Extraordinary Actions, namely extraordinary actions to carry out securitization or prevent the spread of the Malaria disease. This study uses qualitative methods assisted by literature studies as a source of searching for data and facts in compiling writing so that the journal roadmap can produce valid and factual results.

Keywords : Securitization, Malaria, Nigeria, Africa

Info Artikel :

Disubmit: 10 November 2023

Direview: 10 Desember 2023

Diterima : 05 Januari 2024

Copyright © 2024 – PIR Journal. All rights reserved.

## 1. PENDAHULUAN

Keamanan merupakan hal penting. Keamanan adalah simbol pertahanan, dimana tidak adanya gangguan, ancaman serta hal-hal yang bisa mengancam dan memberikan dampak buruk bagi kehidupan. Secara sederhana, Keamanan Nasional bisa diartikan bebas dari ancaman, rasa cemas, bahaya dan ketakutan (Anggoro, 2003). Menurut Barry Buzan keamanan memiliki beberapa sektor meliputi; politik, lingkungan, ekonomi, sosial, dan militer. Awal mulanya keamanan nasional itu memiliki makna yang sempit, yang pada saat itu hanya terfokus pada keamanan militer yang merujuk pada pendekatan tradisional Walt. Seiring berjalannya waktu, hadirnya isu-isu serta peristiwa baru menjadikan keamanan nasional bukan hanya tepraku pada militer, melainkan mendatangkan cabang baru.

Pertahanan digunakan untuk menegakan suatu negara sehingga menjamin keamanan negara dari ancaman eksternal (*external threat*) dan ancaman dari dalam (*domestic threat*). Pertahanan Negara atau Nasional sendiri memiliki fungsi untuk menghadapi ancaman dari luar negara, sekaligus ancaman dalam negeri. Keamanan Publik sebagai fungsi menjaga keamanan, keselamatan serta ketertiban manusia yang ada di dalam negara melalui media hukum, layanan masyarakat dan perlindungan. Keamanan juga berfungsi untuk mengamankan insani, yaitu menegakkan hak masyarakat atau manusia yang ada di dalam negara (Mukhtar, 2011).

Keamanan bukan hanya sekedar mengamankan sebuah individu, militer, perekonomian dan lainnya tetapi juga kesehatan. Keamanan kesehatan global sudah di definisikan sebagai kegiatan yang sudah diwajibkan dan memiliki kedua sisi dari proaktif maupun reaktif, keduanya berguna untuk memperkecil kemungkinan bahaya dari perihai penyakit akut yang disebabkan oleh gangguan kesehatan publik, sehingga mengancam kesehatan masyarakat diseluruh penjuru daerah, negara bahkan melewati batas internasional.

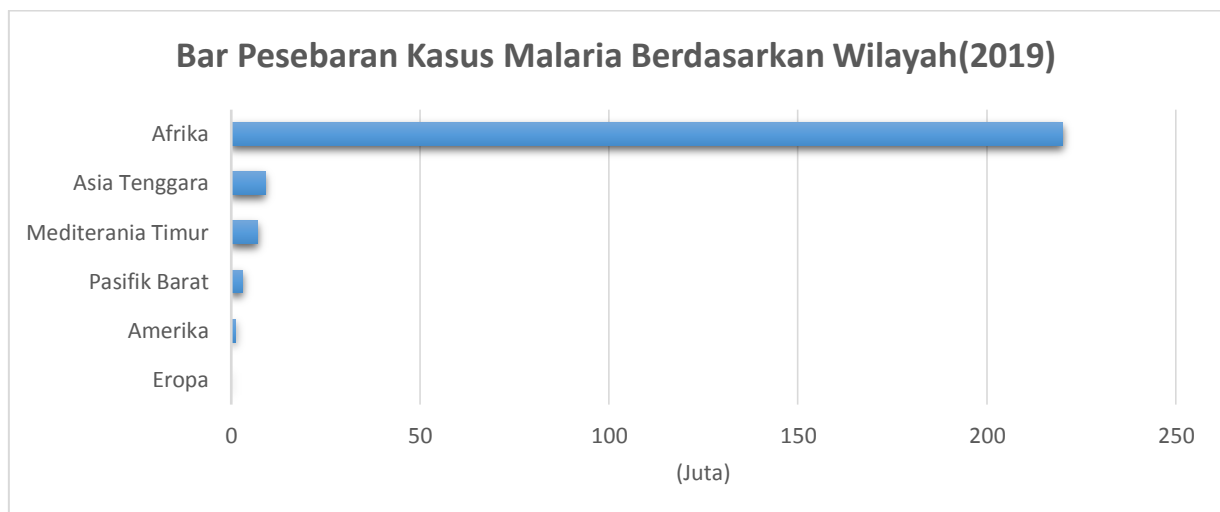
Sekuritisasi keamanan sebisa mungkin bekerjasama menyangkut organisasi internasional, perlindungan rakyat sipil, kedokteran militer, bahkan pasukan bersenjata. Jika suatu negara tidak bisa mengamankan negaranya makan ancaman bisa datang dalam bentuk apapun, seperti kelompok terorisme yang bisa merusak negara dan menggunakan tindakan kekerasan secara langsung, kejahatan siber dan lainnya. Kejahatan siber juga akan merajalela, yang bisa meretas jaringan institusi ekonomi, website pemerintahan dan penyebaran agenda ideologi. Dalam hal lingkungan dan kesehatan, negara bisa terkena bencana alam dahsyat, dan penyakit berbahaya seperti COVID-19 yang terjadi beberapa waktu silam, penyakit malaria dan lain sebagainya. Untuk itu, pentingnya suatu negara bukan hanya melindungi masyarakat di dalam akan tetapi dari berbagai bidang, karena jika tidak ada keamanan nasional atau negara maka akan bisa megancam keamanan negara itu baik dari luar maupun dalam negara itu sendiri.

Dari mengikuti perkembangan zaman yang terpengaruh guncangan arus peristiwa dunia seperti globalisasi, keamanan tidak semata-mata hanya mengkaji ilmu yang berbau kepada militer, melainkan yang disebabkan adanya globalisasi dan kajian tersebut kemudian berakar kepada peristiwa dan isu keamanan yang sifatnya non-militer dan tentunya mengancam keamanan nasional atau negara yang berimbas kepada manusia yang ada di dalamnya.

Dapat disimpulkan keamanan menjadikan isu disekitarnya sebagai bentuk dari kontruksi sosial, sehingga melihatkan kepada setiap perspektif bahwa terjadinya transformasi keamanan pasca terjadinya perang dingin. Tentunya perubahan ini berpengaruh terhadap politik internasional dan agendanya sudah mulai terfokus dengan kajian non-militer. Isu non-militer ini condong mengancam ke arah objek negara itu sendiri, yaitu manusia. Karena isu tersebut merupakan isu non-militer maka ancaman tersebut tidak menyangkut pada isu militer melainkan disebabkan hadirnya suatu penyakit menular dan fenomena tersebut disebut sekuritisasi yang menjadi kajian dari keamanan. (Indra Tamsyah, 2022)

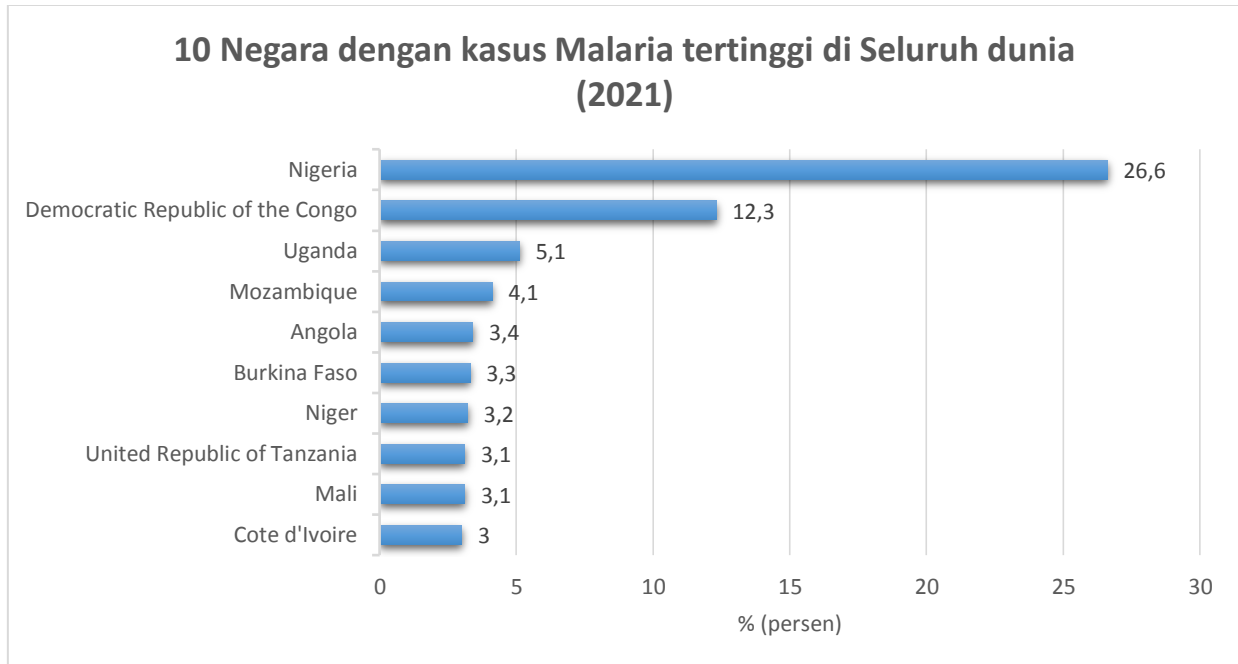
Penyakit Malaria menjadi salah satu bentuk penyakit yang dapat mengancam keamanan di bidang Kesehatan suatu negara. Malaria merupakan penyakit demam akut yang disebabkan oleh parasit bernama Plasmodium, yang menginfeksi ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk Anopheles betina yang telah terinfeksi parasite Plasmodium (WHO, 2022). Gejala awal yang dirasakan tubuh adalah demam, mengigil dan diiringi sakit kepala, gejala ini biasanya muncul 10 sampai 15 hari setelah gigitan nyamuk infektif yang sulit disadari penderita sebagai penyakit malaria. Jika tidak ditangani dengan cepat, malaria dapat berkembang menjadi semakin parah dan dapat menyebabkan kematian dalam kurun waktu 24 jam. Beberapa kelompok populasi yang paling beresiko lebih tinggi tertular malaria dan mengembangkan penyakit menjadi parah adalah bayi, anak dengan usia dibawah 5 tahun, wanita hamil dan orang dengan kekebalan rendah (WHO, 2022).

Penyakit malaria sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang memungkinkan nyamuk untuk dapat berkembang biak dan berpotensi untuk berkontak langsung dengan manusia serta menularkan parasit Plasmodium. Faktor lingkungan yang membatu penyebaran malaria meliputi hujan, kelembaban, suhu, ketinggian tempat, arah dan kecepatan angin, Diakibatkan oleh lingkungan inilah nyamuk yang pada umumnya hanya tinggal dihutan mulai berpindah di pemukiman manusia dan menularkan penyakit Malaria (Leslie, 2007). Malaria termasuk kedalam persoalan kesehatan masyarakat dunia, karena menurut laporan malaria dunia oleh World Health Organization (WHO) diperkirakan ada 247 juta kasus malaria dan 619.000 jiwa kematian akibat malaria di seluruh dunia pada tahun 2021. Berikut diagram mengenai Persebaran Kasus Malaria Berdasarkan Wilayah (2019):



*Sumber: diolah oleh penulis melalui data (World Health Organization, 2022).*

Dapat dilihat dari bar diatas jumlah kasus yang tercatat pada benua Afrika mencapai 215 juta kasus pada 2019 lalu, angka tersebut setara dengan 93,8% dari total kasus malaria dunia. Sementara itu, Asia berkontribusi sebesar 6,3 juta atau 2,7% kasus malaria dunia. Kawasan Mediterania Timur mencatat 5,2 juta kasus malaria. Kemudian Pasifik Barat dan Amerika mengikuti dengan 1,74 juta kasus dan 889 ribu kasus. Hanya Eropa yang tercatat berhasil bebas dari penyakit malaria sejak 2015 (Pusparisa, 2021).



*Sumber: diolah oleh penulis melalui data (Elflein, 2022)*

Dari bar diatas, Wilayah Afrika menanggung beban malaria dunia yang sangat tinggi. Pada tahun 2021, wilayah Afrika telah menjadi rumah bagi 95% kasus malaria dan 96% kematian akibat malaria. Dimana sekitar 80% dari semua kematian akibat malaria di Wilayah tersebut merupakan Anak-anak di bawah 5 tahun. Negara Afrika yang paling banyak menyumbang kasus dan kematian akibat malaria adalah Nigeria. Pada tahun 2021, Nigeria telah menyumbang sekitar 27 persen kasus malaria di seluruh dunia, porsi tertinggi dibandingkan negara manapun (WHO, 2022).

Nigeria menjadi salah satu negara dengan banyak kasus Malaria, hal tersebut telah membawa benua Afrika menjadi pemegang persentase kasus tertinggi dengan hampir setengah populasi dunia tertinggi dilaporkan sebanyak 55%, dan 26.8% kasus tertinggi di Afrika berada di negara Nigeria (Severe Malaria Observatory, 2019). Persoalan Malaria berkembang menjadi sangat cepat karena perkembangbiakkan spesies nyamuk *Anopheles*, infeksi parasit disalurkan nyamuk lewat sengatan dan dialirkan kedarah manusia dengan sangat cepat. Predikat tertinggi dipegang Afrika dikarenakan lonjakan kasus selalu bertambah setiap tahunnya, data survei 2011 dilaporkan sebanyak 2,7 juta penduduk setiap tahunnya meninggal karena malaria dengan rentang usia sejak terjangkit dari bayi sampai orang dewasa diatas 50 tahun, sedangkan data lain menyebut pada 2021 infeksi malaria tertinggi masih dipegang Nigeria diprediksikan sekitar 55,2% total kasus (Putra, 2011).

Peninjauan kasus malaria di Nigeria perlu diminimalisir karena mengingat lonjakan infeksi terus menerus tidak terkendalikan dan membawa malaria menjadi masalah serius yang mampu mengancam keamanan nasional hingga regional berupa aspek kesehatan masyarakat serta menyangkut keselamatan populasi penduduk Afrika. Bahkan kematian anak global tercatat diperkirakan sekitar 95.000 disebabkan karena malaria. Secara substansial, dampak dari keberadaan malaria adalah meningkatnya angka kematian berujung pada penurunan populasi dengan golongan rentan terjangkit adalah bayi, anak-anak, ibu hamil dimana pada masa itu kekebalan tubuh tengah menurun drastis (Centers for Disease Control and Prevention, 2023). Mengingat hal tersebut perlu perhatian khusus sedini mungkin untuk mencegah malaria semakin meluas menjadi epidemi, berdasarkan itu maka tulisan ini akan berfokus kepada ***Sekuritisasi Isu Malaria di Nigeria***.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Sekuritisasi

Menurut Buzan, sekuritisasi terjadi ketika suatu isu atau masalah dianggap sebagai ancaman keamanan yang serius dan memerlukan tindakan segera dari pihak yang berwenang untuk mengatasinya. Teori sekuritisasi dalam hubungan internasional merujuk pada pendekatan yang menganggap bahwa keamanan bukanlah suatu objektif yang inheren, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks politik, sosial, dan budaya. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde pada tahun 1998. Menurut teori ini, ancaman terhadap keamanan dapat dibuat oleh aktor-aktor tertentu melalui proses sekuritisasi. Buzan menjelaskan bahwa sekuritisasi terjadi ketika suatu isu atau masalah dikonstruksi sebagai ancaman keamanan dengan mengaitkannya dengan identitas suatu negara atau kelompok. Konstruksi ini dilakukan melalui serangkaian langkah, seperti pemilihan frasa dan istilah yang digunakan untuk menggambarkan isu tersebut, pembentukan narasi yang mengaitkan isu tersebut dengan identitas suatu negara atau kelompok, serta peningkatan tingkat urgensi dan kecemasan terhadap isu tersebut yang lebih dikenal dengan *speech act*. Dalam beberapa kasus, sekuritisasi dapat memicu tindakan kolektif yang efektif untuk mengatasi ancaman keamanan yang serius. Ancaman keamanan ini datang dengan tidak terduga yang kemudian memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup manusia yang tinggal dalam sebuah negara. Proses ini terjadi ketika aktor-aktor tersebut mengambil tindakan untuk menempatkan suatu isu sebagai ancaman keamanan yang harus segera ditangani, bahkan jika tindakan tersebut melanggar norma-norma demokratis dan hak asasi manusia. Buzan menyatakan bahwa, sekuritisasi dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada konteks dan bagaimana isu tersebut dikonstruksi. (Buzan, Waever, & Wilde, 1998)

Didalam proses sekuritisasi setidaknya melibatkan elemen-elemen utama diantaranya **Aktor Sekuritisasi (*Securitisizing Actor*)** aktor yang menentukan bahwa suatu isu merupakan ancaman keamanan, objek yang menjadi sasaran ancaman, *speech act* (pernyataan atau pidato), **Ancaman (*Existential Threat*)**, dan **Referent Object** atau audiens yang diperlukan untuk menerima tindakan yang diperlukan untuk mengatasi ancaman tersebut, kemudian terakhir yaitu **Tindakan Luar Biasa Atau (*Extraordinary Measures*)**.

Proses sekuritisasi ini dapat dilakukan di tingkat nasional, regional, maupun global, dan dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri serta tindakan keamanan dari suatu negara atau kelompok negara. Namun, teori sekuritisasi juga menghadapi kritik dari beberapa akademisi, yang berpendapat bahwa teori ini terlalu fokus pada ancaman keamanan tradisional seperti perang dan konflik militer, dan kurang memperhatikan ancaman non-tradisional seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidaksetaraan ekonomi. Selain itu, teori sekuritisasi juga dianggap terlalu terfokus pada analisis elite politik dan kurang memperhatikan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan keamanan.

Dalam studi khusus, sebagaimana yang tertuang dalam ***The European Security Order Recast: Scenarios for the Post-Cold War Era (1991)***, Copenhagen School merangkum tentang fokus keamanan internasional salah satunya adalah konsep ***Securitization***. Konsep ini mengacu pada proses di mana suatu isu atau masalah dianggap sebagai ancaman keamanan dan diberikan prioritas tinggi dalam agenda keamanan internasional. Menurut Copenhagen School, securitization melibatkan tiga elemen utama, yaitu: Aktor yang berusaha memperluas definisi keamanan: Aktor ini bisa berupa individu, kelompok, negara, atau organisasi internasional yang memiliki kepentingan dan kekuasaan dalam memperluas definisi keamanan. Isu atau masalah yang dianggap sebagai ancaman keamanan: Isu atau masalah yang dianggap sebagai ancaman keamanan bisa berupa isu lingkungan, terorisme, migrasi, dan lain sebagainya. Isu atau masalah ini dinaikkan statusnya dari masalah biasa menjadi masalah keamanan yang memerlukan tindakan darurat dan kebijakan yang khusus. Proses legitimasi: Proses ini terjadi ketika aktor yang memperluas definisi keamanan berhasil meyakinkan publik dan

institusi keamanan internasional tentang pentingnya mengatasi isu atau masalah tersebut sebagai prioritas utama.

Dalam konteksnya, isu atau masalah yang dianggap sebagai ancaman keamanan dijadikan dasar untuk mengambil tindakan keamanan yang ekstra dan diluar kebijakan normal. Oleh karena itu, securitization dapat mempengaruhi bagaimana kebijakan keamanan internasional diambil dan bagaimana kekuasaan dalam keamanan internasional didistribusikan (Buzan, Kelstrup, Pierre, Tromer, & Waever, 1990)

Proses indikator sekuritisasi dalam hubungan internasional dapat dikatakan berhasil jika berhasil memenuhi tiga kriteria utama, yaitu:

- 1) Pengakuan: Indikator/isu tersebut berhasil diakui oleh publik dan elit politik sebagai ancaman keamanan yang memerlukan tindakan cepat dan tanggap. Ini biasanya dicapai melalui penggunaan retorika dan narasi yang efektif, serta dukungan media massa dan kelompok kepentingan yang terkait.
- 2) Mobilisasi: Indikator tersebut berhasil memobilisasi sumber daya dan kekuatan yang cukup untuk mengatasi ancaman keamanan yang diidentifikasi. Ini dapat dicapai melalui dukungan keuangan dan logistik yang memadai, serta rekrutmen personel dan dukungan diplomatik untuk membantu mengatasi ancaman tersebut.
- 3) Tindakan: Indikator tersebut berhasil memicu tindakan yang efektif untuk mengatasi ancaman keamanan yang diidentifikasi. Ini dapat dicapai melalui adopsi kebijakan dan strategi keamanan yang tepat, serta pelaksanaan tindakan konkret untuk mengurangi risiko dan mengatasi ancaman tersebut (Muhaimin, 2018).

Namun, keberhasilan dalam proses indikator sekuritisasi juga harus diukur dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan keamanan tersebut. Dalam beberapa kasus, tindakan keamanan yang diambil sebagai respons terhadap indikator sekuritisasi dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pelanggaran hak asasi manusia, kerusakan lingkungan, atau peningkatan ketegangan antar negara atau kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan keamanan sebelum mengambil tindakan yang signifikan (Trihartono, 2020).

### 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini merupakan metode kualitatif, yang menjelaskan penulisan dengan data ilmiah yang telah diperoleh, kemudian diangkum menjadi penjelasan terperinci sehingga analisis bacaan mudah di baca dan dipahami. Serta dibantu sumber-sumber terpercaya berhasil dikumpulkan data-data disertai bukti valid dan penelitian studi kepustakaan, penulis merangkum data dan informasi berdasarkan media dokumen, majalah, artikel hingga beragam sumber internet, website berita terpercaya dan media surat kabar yang mengandung informasi dari penelitian ini.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Securitizing Actor*

Berdasar pada pemikiran Mazhab Copenhagen School, peroses sekuritisasi diawali dengan tokoh yang memiliki peran penting memuali peroses sekuritisasi. Selanjutnya tokoh tersebut akan menjadi *Securitizing Actor* (Aktor sekuritisasi) dalam menjustifikasi ancaman yang dapat mempengaruhi keamanan nasional (Hadiwata, 2017). Aktor sekuritisasi merupakan aktor yang

berperan melakukan sekuritisasi dengan mengutarakan referent object sebagai ancaman (Tamsyah, 2022). Aktor -aktor sekuritisasi memiliki kesempatan untuk memobilisasi kekuasaan negara dalam membentuk perauran demi menghentikan ancaman yang ada. Mahzab Copenhagen juga memaparkan dua hal penting yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi, yaitu bagaimana dan kapan sebuah masalah dapat dikatakan sebagai sebuah ancaman (Trihartono, 2020). Aktor sekuritisasi mempunyai peranan yang penting didalam proses sekuritisasi. Pada kasus isu malaria di negara Nigeria yang menjadi aktor sekuritisasi oleh penulis adalah Pemerintah Nigeria.

Malaria ditularkan ke seluruh Nigeria, dengan 97% populasi berisiko terdampak malaria. Dengan ini Nigeria memiliki jumlah kasus malaria global tertinggi dan jumlah kematian tertinggi. Pemerintah Nigeria sadar akan ancaman yang hadir dari Malaria dan memutuskan membuat program pemerintahan dengan tujuan mengatasi potensi ancaman penyakit Nigeria di Nigeria. Pemerintah Nigeria mengeluarkan The National Malaria Elimination Programme (NMEP) yang merupakan badan yang bertanggung jawab untuk merumuskan memfasilitasi kebijakan dan pedoman, mengoordinasikan kegiatan mitra dan pemangku kepentingan dalam kegiatan pengendalian malaria. NMEP berdomisili di Divisi Pengendalian Malaria dan Vektor Nasional, di Departemen Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Federal Nigeria. Dengan misi untuk menyediakan layanan pengendalian malaria yang hemat biaya, efisien, adil, komprehensif dan berkualitas untuk kepemilikan masyarakat. Kemudian disusul dengan kebijakan-kebijakan lain seperti target utama nasional yang dituangkan dalam Rencana Strategis Malaria Nasional 2014-2020 (Admin, 2020).

Sebagai aktor sekuritisasi, pemerintah Nigeria telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menangani persoalan mengenai Malaria di Nigeria. Namun tercatat dalam Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa angka Malaria yang terdapat di Nigeria terus menurun dari waktu ke waktu, tetapi dengan hadirnya Covid pada 2020 membuat pemberantasan penyakit malaria menjadi stuck (berjalan ditempat) (Eku Online, 2020) (World Health Organization, 2023). Dengan ini pemerintah Nigeria telah menjadi aktor sekuritisasi yang mulai kembali memfokuskan Upaya sekuritisasinya dengan tujuan menekan angka kasus dan kematian akibat Malaria di Nigeria dalam jangka Panjang.

### *B. Speech Act*

Speech act merupakan satu dari beberapa elemen penting didalam tahapan sekuritisasi sebuah isu, disini aktor sekuritisasi memiliki andil besar untuk menyampaikan sebuah pernyataan/pidato terkait sebuah isu dan dinyatakan sebagai ancaman bagi keamanan. Speech act juga merujuk kepada tindakan bahasa yang digunakan untuk menyatakan pesan tentang keamanan nasional atau internasional dengan cara mengkonstruksi ancaman atau keamanan dari suatu isu yang terjadi atas dasar sebuah urgensi dan kepentingan keamanan nasional.

Pada kasus merebaknya malaria di negara Nigeria, beberapa aktor seperti Presiden Nigeria Muhammad Buhari dan Menteri Kesehatan Nigeria Isaac Adewole adalah dua pemimpin politik yang memberikan pernyataan atau pidato secara langsung dengan memuat bahwa Malaria adalah ancaman keamanan besar (Gachelin, Garner, Ferroni, Verhave, & Opinel, 2018).

Pada pidatonya saat hari peringatan Malaria Dunia 2016 silam, Menteri Kesehatan Isaac Adewole menyebut :

*“ Malaria masih menjadi musuh terbesar masyarakat di negeri ini, oleh karena itu perlu rencana kokoh untuk memerangnya karena banyak warga negara meninggal akibat Malaria setiap tahunnya dan ini merupakan sebuah ancaman besar bagi kita, penyakit ini juga menjadi bahaya terbesar bagi perempuan hamil bahkan anak-anak berusia dibawah 5 tahun, keluarga telah banyak kehilangan penghasilan sebab mereka terlalu sakit (Malaria) sehingga tidak dapat bekerja, dan kehilangan kesempatan sekolah “*, ujarnya.

Pernyataan ini dapat dimaksudkan bahwa Malaria telah mengancam keamanan bersama karena secara tidak langsung menggerogoti perlahan kehidupan masyarakat di Nigeria dan dikhawatirkan akan mengancam keamanan internasional. Banyak warga meninggal dan keluarga kehilangan anggota keluarganya, mengancam ibu hamil dan bayi yang sedang dikandungnya, bahkan yang lebih parahnya lagi banyak orang tidak bisa bekerja karena sakit dan anak-anak kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka (Sari, 2016).

Lebih lanjut, Presiden Nigeria Muhammad Buhari pada Agustus 2022 yang lalu juga membuat pernyataan yang mana ia menyebutkan : *“ Bahwa penanggulangan malaria memiliki manfaat kesehatan masyarakat dan sosial ekonomi bagi negara dan dengan segera harus dilakukan., "Oleh karena itu, pada pelantikan kami hari ini akan memastikan bahwa pemberantasan malaria tetap menjadi prioritas dalam agenda kami, dengan komitmen politik yang kuat dari para pemimpin di semua tingkatan”*. Intinya, Buhari ingin agar penanggulangan Malaria menjadi satu inti penting untuk segera dilaksanakan, dengan penanganan yang benar dan keutamaan solidaritas maka penanggulangan Malaria akan berdampak positif bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia melalui keamanan kesehatan masyarakat dan berdampak baik juga bagi peningkatan aspek sosial-ekonomi negara (Angbulu, 2022).

### C. Existential Threat

Dalam proses sekuritisasi, keamanan hadir dari satu kondisi yang mengancam atau menjadi ancaman. Keamanan dalam definisi tradisional hanya mencakup keamanan negara dan usaha menghadapi kekuatan militer negara lain. Namun, keamanan dalam definisi modern berfokus pada aktor non-negara dan ancaman non-militer. Hadirnya ancaman mendorong manusia untuk bertindak, sebagaimana pemikiran mahzab Copenhagen School yang menyatakan dalam studinya, bahwa keberhasilan sekuritisasi bergantung pada kepercayaan subyektif suatu ancaman (Existential Threat) dari pihak yang dalam keadaan bahaya (Trihartono, 2020).

Berdasarkan pada pernyataan Presiden Nigeria Muhammad Buhari dalam Speect Act yang mencatat bahwa penanggulangan malaria memiliki manfaat kesehatan masyarakat dan sosial ekonomi bagi negara. Mengartikan bahwa malaria harus terus difokuskan penanggulangannya. Sebagai bentuk analisa kritis terhadap konsep keamanan, kesadaran akan adanya ancaman melahirkan pengelompokkan konsep keamanan, dimana dalam hal ini Nigeria dalam proses sekuritisasinya dapat dikelompokkan dengan analogi keamanan nasional (national security) dan keamanan manusia (human security).

Menurut World malaria report terbaru, terdapat 247 juta kasus malaria dengan perkiraan jumlah kematian yang diakibatkan mencapai 619.000 pada tahun 2021. Dalam hal ini empat negara Afrika tercatat menyumbang lebih dari setengah dari semua kematian akibat malaria di seluruh dunia, dimana Nigeria menduduki posisi paling tinggi dengan 31,3% (World Health Organization, 2023). Tercatat dalam Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa angka

Malaria yang terdapat di Nigeria terus menurun dari waktu ke waktu, tetapi dengan hadirnya Covid pada 2020 membuat pemberantasan penyakit malaria menjadi stuck (berjalan ditempat). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ancamannya adalah berhubungan dengan kasus dan angka kematian Malaria yang berjalan ditempat karena hadirnya Covid19 akan mengancam kualitas sumber daya manusia (SDM) dan stabilitas kesehatan di Nigeria.

#### *D. Referent Object*

Dari pendekatan keamanan **Copenhagen School** mendeskripsikan hadirnya lima cabang keamanan, salah satunya *referent object*. **Referent object** merupakan cabang keamanan yang pendekatannya mengarah kepada masyarakat dan negara. Lahir dari ide pemikiran Barry Buzan yang dia rangkum pada ***Identity, Migration, and the New Security Agenda in Europe*** pada tahun 1993. Buzan mengatakan kepentingan nasional menjadi faktor utama dalam membentuk sifat sekuritisasi oleh negara tersebut. Mengikuti alur peristiwa penyakit Malaria ini tentunya **referent object** tersebut merujuk kepada manusia atau masyarakat yang ada di dalamnya karena posisi mereka yang sedang dalam ancaman bahaya. Dan ilmu **Copenhagen** mempercayai indikator sekuritisasi akan tercapai jika terjadinya fenomena atau bahaya yang mengancam masyarakat kemudian menjadi masalah serius dan harus segera diselesaikan. (Muhaimin, 2018)

Dengan hadirnya kasus Malaria di Nigeria ini, yang menjadi **referent object** tersebut merupakan masyarakat dan individu dengan rentang umur 0 hingga 60 tahun. Masyarakat di Nigeria memahami bahwa tingkat ancaman Malaria ini sangat berbahaya untuk keberlangsungan hidup mereka, sebab dengan meningkatnya penyebaran penyakit Malaria tersebut membuat masyarakat di Nigeria kesusahan dalam menjalankan aktifitas biasa, bahkan penyebaran Malaria ini dianggap mampu memusnahkan kehidupan masyarakat di sana karena sudah banyak menelan korban jiwa. Menurut situs Severe Malaria Observatory pada tahun 2020 Malaria sudah menjangkit di Nigeria sebesar 97% yang sangat beresiko terhadap populasi yang ada di Nigeria. **Plasmodium Falciparum** menjadi spesies dominan dalam penyebaran penyakit Malaria tersebut. Di lanjut pada tahun 2021 Nigeria menjadi angka tertinggi di dunia dalam kasus malaria (27% kasus malaria dunia) dan juga angka kematian tinggi akibat penyakit malaria sebesar 32% di dunia dan di tahun 2018 data mikroskopi dari Grafis Kesehatan Nigeria menunjukkan prevelansi malaria pada anak di bawah 5 tahun sebesar 23%. (Observatory, 2020)

Dengan data tersebut dapat kita ketahui betapa bahayanya ancaman penyakit malaria tersebut terhadap masyarakat yang ada di Nigeria. Penyakit tersebut bisa dinyatakan sebagai ancaman terhadap eksistensi kehidupan di Nigeria sebab banyaknya korban jiwa yang tidak memandang umur, dari anak kecil hingga orang dewasa dan juga dinilai bisa memusnahkan kehidupan manusia di Nigeria jika tidak diselesaikan. Kasus ancaman malaria ini menjadi musuh dan tangguhan besar terhadap masyarakat dan pemerintah Nigeria, eksistensi penyakit malaria menjadi momok besar bagi mereka karena sulitnya dalam menyembuhkan penyakit ini. Menjadi penyebab mengapa banyaknya masyarakat Nigeria terjangkit virus malaria ini karena kurangnya kesadaran terhadap kondisi mereka yang ternyata sudah terkena penyakit malaria, sehingga ketika penyakit sudah sulit untuk disembuhkan mereka baru sadar akan terjangkit penyakit tersebut dan kurangnya akses air bersih dan fasilitas kesehatan yang baik membuat banyak masyarakat tidak bisa dirawat dan ditangani dengan layak. (Eimieho, 2022)

### E. *Extraordinary Measures*

Secara sederhana ***Extraordinary Measures*** diartikan sebagai tindakan luar biasa yang melatarkan sebuah tindakan hebat dalam menyelesaikan sebuah kasus atau permasalahan yang terjadi oleh aktor sekuritisasi yang memperkecil kemungkinan masalah tersebut akan menjadi besar dan mengancam suatu keamanan. Tinjauan yang dilakukan para aktor terhadap ancaman tersebut dilakukan di dalam ***Extraordinary Measures*** ini bisa berbentuk implementasi penyelesaian tertentu atau juga sebuah susunan sebuah struktur solusi dari permasalahan tersebut yang berbentuk kebijakan dan aturan-aturan yang mengatur pencegahan suatu ancaman keamanan. Gunanya untuk meminimalisir ancaman (***Exsitenstial Threat***) yang pada saat itu terjadi dan mengancam keamanan mungkin saja akan berkepanjangan. Sesuai dengan kesenjangan malaria yang saat ini masih terjadi di Nigeria mengancam kehidupan dan nyawa masyarakat di sana dan bisa menjadi masalah besar dan berkepanjangan sesuai dengan ***Referent Object***. Kemudian hal tersebut membutuhkan tindakan hebat dan luar biasa, yaitu (***Extraordinary Measures***) dari aktor sekuritasi pemerintah Nigeria. (Wahyudiono & Al Farauqi, 2021)

Setelah beberapa dekade terkena wabah malaria, Pemerintah Nigeria membangun Dewan Pemberantas Malaria pada 16 Agustus 2022 lalu. Dewan pemberantas malaria ini dibangun oleh Muhammadu Bulhari yang merupakan presiden Nigeria. Muhammadu Bulhari memilih Aliko Dangote yang merupakan orang kaya di Afrika sebagai pemimpin dewan tersebut dan Buhari mengatakan dewan ini akan mengadvokasi dan memberikan pendanaan yang lebih maksimal terhadap proyek anti-malaria yang bersifat jangka panjang tersebut. Beliau berpidato “***Inagurasi kami hari ini akan memastikan jika pembasmian malaria akan menjadi prioritas agenda utama kami dengan dukungan komitmen politik dari para pemimpin yang memiliki kekuatan besar***” ujarnya dan “***Kesuksesan implementasi para dewan terhadap agenda malaria tersebut akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam kehidupan mereka***” Ide pembangunan dewan melawan penyakit malaria ini sebenarnya sudah tercetus di tahun 2018 yang sudah ada upaya dibangun oleh ***African Union Assembly*** di tahun 2018 dengan memfokuskan kajian mereka dalam menghapus penyakit yang sudah lama menerpa mereka pada tahun 2030 yang akan datang. (Obiezu, 2022)

Dewan Pembasmi Malaria secara detail adalah agenda pemerintah untuk melawan dan menghentikan persebaran penyakit malaria yang ada di Nigeria. Dewan ini juga berfungsi sebagai forum pertemuan oleh para pemimpin pemerintahan dari ***National Control Program (NMCP)*** yang merupakan pembentukan dari ***National Malaria Strategic Plan***. Gerakan NEMC ini memberikan program yang bisa dikatakan memiliki kemajuan dalam melawan penyakit malaria di Nigeria, seperti kaitan terhadap pengembangan nasional dan komunitas. Melakukan investasi pengendalian malaria secara esensial sudah dilakukan pada beberapa decade akhir di Nigeria, dengan rencana Strategis Malaria Nasional serta hadirnya implementasi dan kemitraan. Strategi tersebut meliputi alat tes konfirmasi bernama Rapid Diagnostic Tools (RDT) yang diturunkan ke masyarakat agar bisa melakukan pencegahan penyakit malaria, terapi kombinasi yang sudah berimplementasi Artemisinin yang sebelumnya menggunakan Chloroquine yang tidak disarankan untuk dipakai karena adanya kekebalan, serta penguatan pemerintahan dan koordinasi melalui pemangku kepentingan untuk program yang lebih efektif dan mendapatkan implementasi nilai A. Dengan hadirnya ***Nigeria End Malaria Council*** memberikan ekspektasi positif kedepannya. Hasil dari pengembangan dewan tersebut memberikan secercah harapan jika dewan ini akan memastikan jika malaria akan

berhasil diberantas dari Nigeria. Mobilisasi EMF ini selangkah lebih maju di beberapa negara Afrika, seperti mengumpulkan bantuan keuangan dan layanan yang baik menjadikan dewan ini terus maju untuk membasmi penyakit malaria. Ada sebanyak \$23 juta yang sudah di investasikan oleh EMC melalui beberapa dewan negara seperti Zambia, Kenya, Eswatini, Uganda dan Mozambik. Pencapaian juga di dapat oleh EMC ini melalui Zambia yang berhasil mengumpulkan \$300.000 yang di donasikan kepada anggota sektor untuk memajukan proyek malaria ini. Diharapkan hadirnya EMC ini mampu membebaskan Afrika, khususnya Nigeria dengan status malaria tertinggi bebas dari penyakit malaria dan masyarakatnya tidak akan terikat dari ancaman malaria yang sudah beberapa dekade mengancam keamanan mereka. (Sokunbi TO, Omojuyigbe JO, Bakenne HA, Adebisi YA, 2022).

## 5. KESIMPULAN

Hasil dari tulisan ini menyimpulkan bahwa proses sekuritisasi sangat diperlukan ketika suatu isu muncul membawa ancaman dan telah disadari menimbulkan krisis bagi keamanan suatu negara, seperti dalam kasus malaria di Nigeria dimana terjadinya peningkatan kasus diagnosa terhadap masyarakat telah membuat ancaman besar bagi keamanan nasional Nigeria, setengah populasi sebanyak 26.8% menempatkan Nigeria menjadi satu dari kesekian banyak negara dengan kasus malaria tertinggi, beberapa kelompok populasi yang paling beresiko lebih tinggi tertular malaria dan mengembangkan penyakit menjadi parah adalah bayi, anak dengan usia dibawah 5 tahun, wanita hamil dan orang dengan kekebalan rendah, dari sini bahwa isu malaria telah mengancam stabilitas kesehatan dan kualitas hidup sehingga sangat membutuhkan sekuritisasi.

Adapun proses sekuritisasi yang telah dicapai oleh pemerintah Nigeria telah menunjukan bahwa langkah ini berhasil, pemerintah Nigeria selaku **Securitizing Actor (Aktor Sekuritisasi)** memiliki kesempatan untuk memobilisasi kekuasaan negara dalam membentuk perauran demi menghentikan ancaman malaria yang datang) pemerintah Nigeria sadar akan ancaman yang hadir dari Malaria dan memutuskan membuat program khusus dikendalikan pemerintahan dengan tujuan mengatasi potensi ancaman baru yang dikhawatirkan akan bertambah. **Speech Act (Pernyataan)** melahirkan sebuah dukungan pernyataan pemerintah dimana Presiden Nigeria Muhammad Buhari dan Menteri Kesehatan Nigeria Isaac Adewole adalah dua pemimpin politik yang memberikan pernyataan atau pidato secara langsung bahwa Malaria adalah ancaman besar bagi keamanan dan kesehatan domestik dilihat dari banyaknya warga meninggal dan keluarga kehilangan anggota keluarganya, mengancam ibu hamil dan bayi yang sedang dikandungnya, bahkan yang lebih parahnya lagi banyak orang tidak bisa bekerja karena sakit dan anak-anak kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka, oleh karenanya membutuhkan solidaritas tinggi untuk dapat memerangnya.

Pernyataan dua tokoh politik tersebut secara tidak langsung meyakinkan bahwa Malaria merupakan sebuah **Existential Threat (Ancaman)** bersama karena sejatinya bukan sekedar masalah individu, malaria harus terus difokuskan penanggulangannya dimana dalam hal ini Nigeria dalam proses sekuritisasinya dapat dikelompokkan dengan analogi keamanan nasional (national security) dan keamanan manusia (human security).

247 juta kasus malaria dengan perkiraan jumlah kematian yang diakibatkan mencapai 619.000 pada tahun 2021, dan 97% populasi Nigeria telah dinyatakan beresiko mengidap malaria, dengan prevelensi malaria pada bayi dan anak dibawah usia 5 tahun sebesar 23%. Dari data tersebut, diketahui bahwa yang menjadi **Referent Object** merupakan masyarakat dan individu dengan rentang umur 0 hingga 60 tahun. Masyarakat di Nigeria memahami bahwa tingkat ancaman Malaria ini sangat berbahaya untuk keberlangsungan hidup mereka, dengan begitu hadirnya *Extraordinary Measure (Tindakan Luar Biasa)* dari pemerintah dinilai telah berhasil mendirikan Dewan Pemberantas Malaria pada 16 Agustus 2022 yang berfokus untuk mengadvokasi dan memberikan pendanaan yang lebih maksimal terhadap proyek anti-malaria yang bersifat jangka panjang untuk sekarang dan masa depan Nigeria dan Afrika. Selain itu, dewan ini berfungsi juga sebagai forum pertemuan oleh para pemimpin pemerintahan dari **National Control Program (NMCP)** yang merupakan pembentukan dari **National Malaria Strategic Plan** serta hadirnya **Nigeria End Malaria Council** memberikan program melawan penyakit malaria, sampai pengembangan nasional dan komunitas, melakukan investasi pengendalian malaria dengan rencana Strategis Malaria Nasional serta hadirnya implementasi dan kemitraan sampai mendistribusikan alat tes konfirmasi bernama Rapid Diagnostic Tools (RDT) yang diturunkan ke masyarakat agar bisa melakukan pencegahan penyakit malaria di Nigeria sedini mungkin dengan demikian maka akan ikut membangun kualitas hidup masyarakat dan generasi sehat bebas dari malaria.

## REFERENSI

- [1]. Al-Farauqi, W. &. (2021). Proses Sekuritisasi pandemi Covid-19 di Indonesia.
- [2]. Eimieho, S. (2022, Maret 4). A CLOSER LOOK AT MALARIA IN NIGERIA. Retrieved from [borgenproject.org: https://borgenproject.org/closer-look-at-malaria-in-nigeria/#:~:text=Poor%20Sanitary%20Conditions,water%20and%20safe%20sanitary%20facilities.](https://borgenproject.org/closer-look-at-malaria-in-nigeria/#:~:text=Poor%20Sanitary%20Conditions,water%20and%20safe%20sanitary%20facilities.)
- [3]. Muhaimin, R. (2018). KEBIJAKAN SEKURITISASI DAN PERSEPSI ANCAMAN DI LAUTNATUNA UTARA. 1237-3023-1-PB, 22-23
- [4]. Obiezu, T. (2022, Agustus 17). Nigeria Launches Council to Eliminate Malaria by 2030. Retrieved from [voanews.com: https://www.voanews.com/a/nigeria-launches-council-to-eliminate-malaria-by-2030/6705411.html](https://www.voanews.com/a/nigeria-launches-council-to-eliminate-malaria-by-2030/6705411.html)
- [5]. Observatory, S. M. (2020, Oktober 28). Malaria in Nigeria: Statistics & Facts. Retrieved from [severemalaria.org: https://www.severemalaria.org/countries/nigeria](https://www.severemalaria.org/countries/nigeria)
- [6]. Taiwo Oluwaseun Sokunbi, J. O. (2022). Nigeria End Malaria Council: What to expect..
- [7]. Elflein, J. (2022, Desember 16). Distribution of malaria cases worldwide in 2021, by country. Retrieved from Statista: <https://www.statista.com/statistics/790174/estimated-share-of-total-malaria-cases-by-country/>
- [8]. Leslie, T. M. (2007). Sulfadoxine-pyrimethamine, chlorproguanil-dapsone, or chloroquine for the treatment of Plasmodium vivax malaria in Afghanistan and Pakistan: a randomized controlled trial. *Jama*, 297(20), 2201-2209.

- [9]. Pusparisa, Y. (2021, April 26). Afrika, Episentrum Penyakit Endemik Malaria. Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/26/afrika-episentrum-penyakit-endemik-malaria>
- [10]. WHO. (2022, Desember 8). World Health Organization. Retrieved from Malaria: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malaria>
- [11]. Anggoro, D. K. (2003, Juli 14). KEAMANAN NASIONAL, PERTAHANAN NEGARA, DAN KETERTIBAN UMUM. Retrieved from ditpolkom.bappenas.go.id: <http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/1%29%20Indonesia%20dan%20isu%20global/6%29%20Food%20and%20Energy%20Security/Keamanan%20Nasional%20Pertahanan%20Negara%20-%20koesnanto%20anggoro.pdf>
- [12]. Eku Online. (2020, September 3). 5 Threats to National Security and How Government Protects its Citizens. Retrieved from <https://safetymanagement.eku.edu:https://safetymanagement.eku.edu/blog/threats-to-national-security/>
- [13]. Mukhtar, S. (2011). KEAMANAN NASIONAL: ANTARA TEORI DAN PRAKTEKNYA DI INDONESIA. 466-Article Text-1394-1-10-20171017, 1-2.
- [14]. World Health Organization. (2023). Health Security. Retrieved from [www.who.int:https://www.who.int/health-topics/health-security#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/health-security#tab=tab_1)
- [15]. Centers for Disease Control and Prevention. (2023, Februari 2). Malaria's Impact Worldwide. Retrieved from [cdc.gov:https://www.cdc.gov/malaria/malaria\\_worldwide/impact.html](https://www.cdc.gov/malaria/malaria_worldwide/impact.html)
- [16]. Putra, T. R. (2011). Malaria dan Permasalahannya. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, Vol.11, No.2, 103-114.
- [17]. Severe Malaria Observatory. (2019, Oktober 22). Malaria Facts: Nigeria. Retrieved from [severemalaria.org:https://www.severemalaria.org/countries/nigeria](https://www.severemalaria.org/countries/nigeria)
- [18]. Admin. (2020). NATIONAL MALARIA ELIMINATION PROGRAMME (NMEP). Retrieved from Federal Ministry of Health: <https://www.health.gov.ng>
- [19]. Anggoro, D. K. (2003, Juli 14). KEAMANAN NASIONAL, PERTAHANAN NEGARA, DAN KETERTIBAN UMUM. Retrieved from ditpolkom.bappenas.go.id: <http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/1%29%20Indonesia%20dan%20isu%20global/6%29%20Food%20and%20Energy%20Security/Keamanan%20Nasional%20Pertahanan%20Negara%20-%20koesnanto%20anggoro.pdf>
- [20]. Centers for Disease Control and Prevention. (2023, Februari 2). Malaria's Impact Worldwide. Retrieved from [cdc.gov:https://www.cdc.gov/malaria/malaria\\_worldwide/impact.html](https://www.cdc.gov/malaria/malaria_worldwide/impact.html)
- [21]. Eku Online. (2020, September 3). 5 Threats to National Security and How Government Protects its Citizens. Retrieved from <https://safetymanagement.eku.edu:https://safetymanagement.eku.edu/blog/threats-to-national-security/>
- [22]. Hadiwata, B. (2017). *Studi Dan Teori*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [23]. Indra Tamsyah, R. N. (2022). Sekuritisasi Penyebaran Virus Covid-19 oleh Organisasi Kesehatan Dunia. 1928-Article Text-9040-1-10-20221208, 1-2.
- [24]. Mukhtar, S. (2011). KEAMANAN NASIONAL: ANTARA TEORI DAN PRAKTEKNYA DI INDONESIA. 466-Article Text-1394-1-10-20171017, 1-2.

- [25]. Putra, T. R. (2011). Malaria dan Permasalahannya. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, Vol.11, No.2, 103-114.
- [26].1Severe Malaria Observatory. (2019, Oktober 22). *Malaria Facts: Nigeria*. Retrieved from severemalaria.org: <https://www.severemalaria.org/countries/nigeria>
- [27]. Tamsyah, I. H. (2022). Sekuritisasi Penyebaran Virus Covid-19 oleh Organisasi Kesehatan Dunia. *LIN Volume 2, Nomor 2*, 147-148.
- [28]. Trihartono, A. I. (2020). *KEAMANAN DAN SEKURITISASI DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL*. Depok: MELVANA PUBLISHING.
- [29]. World Health Organization. (2023). *Health Security*. Retrieved from [www.who.int: https://www.who.int/health-topics/health-security#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/health-security#tab=tab_1)
- [30]. Angbulu, S. (2022, Agustus 17). Buhari moves against malaria, names Dangote council chair. Retrieved from punch website: <https://punchng.com/buhari-moves-against-malaria-names-dangote-council-chair/>
- [31]. Buzan, B., Kelstrup, M., Pierre, L., Tromer, E., & Waever, O. (1990). *The European Security Order Recast: Scenarios for the Post-Cold War Era*. London: Pinter Publishers.
- [32]. Buzan, B., Waever, O., & Wilde, J. d. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Colorado: Lynne Rienner Publisher.
- [33]. Gachelin, G., Garner, P., Ferroni, E., Verhave, J. p., & Opinel, A. (2018). Evidence and strategies for malaria prevention and control: a historical analysis. *Malaria Jurnal*, 17-96.
- [34]. Muhaimin, R. (2018). *KEBIJAKAN SEKURITISASI DAN PERSEPSI ANCAMAN DI LAUT NATUNA UTARA*. *Politica*, Vol.9, No.1, 17-24.
- [35]. Sari, H. R. (2016, April 26). Malaria Masih Menjadi Musuh Terbesar di Nigeria. Retrieved from antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/557306/malaria-masih-jadi-musuh-terbesar-di-nigeria>
- [36]. Trihartono, A. I. (2020). *Keamanan dan Sekuritisasi Dalam Hubungan Internasional*.